

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DIGITAL TEMA WISATA MOJOKERTO BERMUATAN PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA LEVEL 1**

**Tiara Fayza Putri Sayant**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[tiara.21031@mhs.unesa.ac.id](mailto:tiara.21031@mhs.unesa.ac.id)

**Prima Vidya Asteria**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[primaasteria@unesa.ac.id](mailto:primaasteria@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa internasional oleh UNESCO, dan sebagai bahasa resmi ke-10 pada sidang umum UNESCO. Pasalnya saat ini banyak warga negara asing datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia yang disebut dengan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Karena itu dibutuhkan modul pembelajaran yang tidak berfokus pada pemerolehan bahasa, namun juga pada budaya dari kearifan lokal Indonesia yang berpedoman pada SKL BIPA 2017. Plurikultural adalah budaya komunikasi yang diperlukann sebagai pengetahuan ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. Berdasarkan pada wawancara pengajar BIPA perlu modul pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya lokal, salah satunya wisata Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran bermuatan plurikultural dengan tema wisata Mojokerto bagi pemelajar BIPA level 1 untuk mengetahui kualitas dan kevalidan modul pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, yaitu analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluations*). Pada tahap analisis, yaitu wawancara pada pengajar BIPA dari beberapa universitas untuk memperoleh data analisis kebutuhan pemelajar BIPA. Lalu tahap desain, merancang spesifikasi produk dan menyiapkan prototipe. Tahap ketiga pengembangan, yaitu pembuatan modul pembelajaran kemudian divalidasi oleh para ahli pembelajaran dan ahli desain grafis dengan mendapat presentasi kevalidan 81%. Tahap selanjutnya implementasi, setelah diberi masukan oleh para ahli, modul pembelajaran diimplementasikan pada kelas BIPA level 1 Unesa dengan 5 pemelajar dari Korea. Pada tahap ini terdapat tes kebahasaan sehingga mendapat presentasi eefektifan 94%. Serta respon pemelajar BIPA dengan mendapat presentase 100% untuk uji kepraktisan. Tahap terakhir yaitu evaluasi, sehingga modul pembelajaran dinyatakan layak.

**Kata Kunci:** BIPA, Modul Pembelajaran, Plurikultural.

### **Abstract**

*Indonesian has been designated as an international language by UNESCO, and as the 10th official language at the UNESCO general assembly. The reason is that currently many foreign citizens come to Indonesia and learn Indonesian which is called Indonesian for foreign speakers (BIPA). Therefore, a learning module is needed that does not focus on language acquisition, but also on the culture of local Indonesian wisdom which is guided by the 2017 BIPA SKL. Pluricultural is a communication culture that is needed as knowledge when interacting with people of different cultures. Based on interviews with BIPA teachers, a learning module is needed that is integrated with local culture, one of which is Mojokerto tourism. This study aims to develop pluricultural learning media with the theme of Mojokerto tourism for BIPA level 1 learners to determine the quality and validity of the learning module. This study uses the development method (R&D) with the ADDIE model, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation. At the analysis stage, namely interviews with BIPA teachers from several universities to obtain data on BIPA learner needs analysis. Then the design stage, designing product specifications and preparing prototypes. The third stage of development, namely the creation of learning modules is then validated by learning experts and graphic design experts by getting a validity presentation of 81%. The next stage of implementation, after being given input by experts, the learning module is implemented in the BIPA level 1 Unesa class with 5 learners from Korea. At this stage there is a language test so that it gets a 94% effectiveness presentation. As well as the response of BIPA learners by getting a 100% percentage for the practicality test. The last stage is evaluation, so that the learning module is declared feasible.*

**Keywords:** BIPA, Learning Module, Pluricultural.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa Indonesia di mata dunia saat ini berkembang dengan sangat pesat. Hal ini didasari sejak 2023 Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa internasional oleh UNESCO, dan sebagai bahasa resmi ke-10 pada sidang umum UNESCO. Pasalnya saat ini banyak warga negara asing datang ke Indonesia dan belajar bahasa Indonesia yang disebut dengan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Sejak 1990-an program ini telah diresmikan dan terus berkembang sehingga terbentuk tim khusus untuk menangani program BIPA. (Maghfiro dan asteria, 2023). Tidak hanya diminati di area ASEAN saja, tapi sudah merambah juga di Kawasan Asia dan Australia. Dalam pembelajaran tersebut tentunya ada yang mengelola atau menghimpun pemelajar-pemelajar asing yang datang ke Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program ini dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) merupakan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Yang mana dalam proses belajar program tersebut tentunya diperlukannya perangkat atau rancangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Nurdyansyah dalam Maulidia, 2022). Sebagai pedoman dalam pembelajaran, modul pembelajaran harus mengutamakan Capaian Pembelajaran yang disusun dengan perkembangan zaman dan berlandaskan pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA 2017. Nesri (2020) yang mengemukakan bahwa modul pembelajaran mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran.

Modul pembelajaran BIPA yang baik dan berkualitas haruslah berpedoman pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Kompetensi dalam SKL BIPA 2017 meliputi aspek-aspek yang harus diajarkan pada pemelajar BIPA. Aspek tersebut diantaranya yaitu: (1) Sikap dan Tata Nilai, (2) Kemampuan di Bidang Kerja, (3) Pengetahuan Yang Dikuasai, serta (4) Hak Dan Tanggung Jawab. Aspek-aspek kompetensi dalam SKL tersebut perlu diintegrasikan dengan budaya komunikasi. Karena secara pengetahuan pemelajar BIPA perlu menguasai tataran pengetahuan dan praktik berbahasa.

Dengan diintegrasikan dengan budaya komunikasi, pluriultural menjadi penting dalam pembuatan rancangan atau modul pembelajaran BIPA. Plurilingualisme atau pluricultural ialah pendidikan melalui keragaman bahasa

dan budaya (Beacco dalam Yuniatin, 2022). Sesuai dengan namanya plurilingulisme berfokus pada sisi bahasa, sedangkan pluricultural berfokus pada sisi kebudayaan. Menurut Deardorff (2019) pluricultural diperlukann sebagai pengetahuan ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. Budaya yang dimaksud disini adalah budaya komunikasi. Budaya komunikasi adalah budaya yang berpengaruh ketika proses komunikasi itu berlangsung. Adanya pluricultural guna menghubungkan budaya komunikasi asal pemelajar BIPA dengan budaya Indonesia. Pluricultural di Indonesia saat ini yaitu terdapat basa-basi dalam masyarakat, implikatur atau makna tersirat, streeotype atau anggapan masyarakat umum, norma etika di masyarakat, dan aspek budaya nusantara.

Basa-basi umumnya dituturkan untuk memulai percakapan untuk mencairkan suasana sebelum masuk ke dalam topik inti yang disampaikan dengan tuturan yang sopan. (Maryani dalam Hildayati dan Asteria. 2024). Norma etika merupakan aturan tidak tertulis yang ada pada masyarakat. Norma adalah setiap ketentuan yang berguna untuk mengatur suatu tingkah laku manusia dalam masyarakat. Etika merupakan acuan nilai-nilai dan moral yang bertujuan untuk mengontrol tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam bermasyarakat. Implikatur merupakan makna tersirat dari suatu ucapan. Stereotype merupakan kebiasaan yang ada pada suatu kalangan.

Salah satunya budaya komunikasi yang bisa diintegrasikan yaitu basa-basi, norma etika, dan implikatur saat berwisata pada budaya daerah Mojokerto yang mana dalam pengembangannya bisa memanfaatkan potensi wisata. Potensi wisata Mojokerto tidak kalah dengan daerah lain di Indonesia. Dengan kearifan lokal berbau sejarah, khususnya pada daerah Trowulan.

Pemilihan tema wisata Mojokerto sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sangat tepat, karena selain memberikan konteks yang kaya untuk mempelajari bahasa. Situs-situs bersejarah di Mojokerto, khususnya peninggalan Majapahit menawarkan kesempatan untuk memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam. Sebagai daerah yang memiliki kaitan erat dengan kejayaan Kerajaan Majapahit, Mojokerto menyimpan banyak situs penting seperti Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, dan berbagai peninggalan lainnya yang mencerminkan kekayaan sejarah dan peradaban masa lalu.

Lebih dari itu, pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya Mojokerto juga memperkenalkan pemelajar BIPA pada plurikultural budaya Indonesia, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis pluricultural. Dimana pemelajar

dapat memahami dan menghargai keragaman adat, tradisi, serta bahasa yang ada di Indonesia. Melalui pendalaman materi terkait tema wisata Mojokerto ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan autentik. Memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Yuniatin dan Asteria, 2022).

Topik wisata adalah salah satu topik yang digemari oleh pemelajar BIPA. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusmiatun (2016) yang menyatakan secara umum mahasiswa Tiongkok dalam program transfer kredit di UNY mempunyai kecenderungan minat topik belajar dalam kelas BIPA. Selain itu, Djokowidodo (2024) mengemukakan pendapat yaitu dengan ketertarikan pemelajar BIPA pada alam, kebudayaan, dan berbagai situs budaya dan situs sejarah dengan memanfaatkan objek wisata yang tersebar di Indonesia. Didukung dengan pendapat Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang menarik karena statusnya yang tidak hanya sebagai tempat rekreasi namun juga tempat belajar.

Dengan pertimbangan ini topik wisata adalah pilihan yang tepat untuk dijadikan referensi pembelajaran BIPA, yang mana wisata merupakan kearifan lokal Indonesia. Kearifan lokal di nusantara ini tersebar luas dari Sabang sampai Merauke dengan pesona yang beragam sebagai objek wisata. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik agar orang-orang mau berkunjung ke tempat tersebut (Jayanti, 2019). Dengan dihubungkannya wisata dengan modul ajar, maka pemelajar BIPA bisa menarik pemelajar BIPA untuk berkunjung ke tempat-tempat unik yang ada di Indonesia. Serta bisa mengajak pemelajar BIPA untuk berjalan-jalan walau hanya didalam kelas.

Dari analisis materi ajar Badan Kemdikbud BIPA diketahui bahwa masih terbatas. Walaupun sudah terdapat topik wisata, namun belum ada yang diintegrasikan dengan budaya komunikasi masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya dan kearifan lokal masyarakat sangatlah beraneka ragam, mulai dari kebiasaan sampai kebudayaan khas daerah masing-masing. Selain itu, berdasarkan wawancara dari pengajar dan pemelajar BIPA, membutuhkan modul pembelajaran yang lebih bervariasi dengan topik komunikasi bermuatan lokal Indonesia. Selama ini, pengajar BIPA sering menghadapi kesulitan dalam menemukan materi ajar yang mencakup aspek budaya komunikasi.

Berdasarkan paparan tersebut dibutuhkan modul pembelajaran BIPA yang bermuatan budaya komunikasi. Sehingga dengan hal ini diharapkan bisa menambah wawasan serta sebagai modal praktik berbahasa sesuai

konteks komunikasi masyarakat Indonesia. Aspek pluricultural yang diintegrasikan dalam penelitian ini yaitu basa-basi, norma etika, dan implikatur. Penelitian ini akan mengembangkan modul, modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah “Ayo Wisata ke Mojokerto” bermuatan pluricultural. Sebagai suplemen pembelajaran BIPA level 1 bermuatan pluricultural yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau biasa disebut sebagai *Research and Developnut* (R&D), yaitu penelitian yang menghasilkan produk dan produk tersebut diuji kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan dengan model ADDIE, yaitu model penelitian pengembangan yang dicetuskan oleh Sugiyono (2014). Penelitian ini menggunakan model ADDIE ini terdiri dari lima langkah utama, yaitu analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Model penelitian ini dipilih karena lebih lengkap, rasional dan dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk, seperti model, strategi pembelajaran, media, dan bahan ajar. Pada tahap analisis menggunakan teknik wawancara kepada pengajar BIPA di tiga Univeritas, diantaranya Unesa, ..... kegiatan ini bertujuan menganalisis kebutuhan integrasi pluricultural BIPA, ketersediaan media pembelajar BIPA, serta mengumpulkan kebutuhan materi pemelajar BIPA. Tahap desain dilakukan dengan merancang spesifikasi produk modul pembelajaran dimulai dari pembukaan, isi, dan penutup berupa menyiapkan prototipe modul pembelajaran dengan teknik kuesioner. Tahap pengembangan dilakukan dengan teknik lembar ceklis dan angket validasi. Prototipe kemudian dikembangkan menjadi modul pembelajaran yang utuh dengan menyatukan, menulis, serta menambahkan gambar pada modul pembelajaran. Modul pembelajaran yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli pembelajaran bahasa dan ahli desain grafis. Tahap ini akan diperoleh data kevalidan modul pembelajaran. Serta melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran validator. Tahap implementasi, yaitu melakukan uji coba modul pembelajaran kepada pemelajar BIPA Unesa level 1 dari Korea dengan jumlah 5 pemelajar. Kemudian dilakukan tes pelatihan sial dan mengisi angket respon pemelajar BIPA, untuk mendapatkan data keefektifan dan kepraktisan. Tahap akhir yaitu evaluasi modul pembelajaran sehingga layak digunakan.

Jenis data pada penelitian ini yaitu campuran, diantaranya kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu berupa data wawancara, kuesioner, dan lembar ceklis

dengan empat tahapan teknik analisis. Yaitu pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penampilan data, serta penarikan kesimpulan. Data kuantitatif yaitu berupa data nilai kevalidan, keefektifan dan kepraktisan dengan teknik analisis menggunakan rumus rata-rata sederhana untuk setiap data angka nilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Nilai tersebut dikategorikan menggunakan skala likert, yakni 81-100% dikategorikan sangat baik, 61-80% dikategorikan baik, 41-60% dikategorikan cukup baik, 21-40% dikategorikan tidak baik, dan 0-20% dikategorikan sangat tidak baik. Dalam penilaian tes pelatihan sial pemelajaar BIPA, menggunakan indicator penilaian dengan KKM pemelajar nilai 75. Dengan begitu data yang dihasilkan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengenai proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan pluricultural bagi pemelajar BIPA level 1, serta kualitas modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan pluricultural bagi pemelajar BIPA level 1 yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya.

### **A. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Mojokerto Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1.**

Proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan pluricultural bagi pemelajar BIPA level 1 dilakukan mulai bulan April 2024, dengan judul modul pembelajaran *Ayo Wisata ke Mojokerto*. Proses pengembangan modul pembelajaran pemelajar BIPA ini menggunakan metode *R&D Research and Developnut*, dengan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Sugiyono (2014). Berikut penjelasan mengenai tahapan pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1.

#### **1. Analisis (Analyze)**

Pada tahapan awal yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis dan pengumpulan informasi awal. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan pemelajar BIPA, khususnya pemelajar BIPA level 1. Tahapan ini memiliki dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi berupa data kebutuhan, sehingga nantinya proses pembelajaran bisa berjalan optimal, menyenangkan, dan motivasi belajar pemelajar BIPA meningkat. Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara wawancara pada pengajar BIPA. Proses wawancara dilakukan secara seksama dengan tiga narasumber.

##### **1.1. Data Kebutuhan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Pluricultural.**

Data kebutuhan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan pluricultural penelitian

ini diperoleh dari wawancara pengajar BIPA. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan data terkait kebutuhan serta karakteristik siswa yang diajarkan oleh pengajar BIPA. Melalui proses wawancara, diharapkan dapat terungkap berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman belajar pemelajar, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan cara mereka berinteraksi dengan materi pembelajaran. Selain itu, wawancara ini juga akan membahas mengenai perbedaan budaya yang timbul di kelas yang heterogen dan bukan heterogen. Hal ini dilakukan bila mana dalam proses pembelajaran terdapat gagar budaya. Proses wawancara dilakukan pada 2 April 2024 kepada beberapa pengajar BIPA.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa pengajar BIPA, yaitu Dosen BIPA UNESA dengan inisial P1, Dosen BIPA ABM Malang dengan inisial P2, dan Dosen BIPA UNIMED inisial P3. Diketahui terungkap bahwa ada kebutuhan mendesak akan modul pembelajaran yang lebih bervariasi, khususnya yang mengangkat topik komunikasi yang bermuatan lokal Indonesia. Pengajar BIPA sering menghadapi kesulitan dalam mencari materi ajar yang tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga kaya akan konteks budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Materi yang ada saat ini sering kali kurang mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya komunikasi yang penting untuk dipahami oleh siswa, terutama yang berasal dari latar belakang berbeda. Oleh karena itu, pengembangan modul yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran komunikasi sangat diperlukan. Dengan modul yang lebih beragam dan kontekstual, diharapkan pemelajar dapat lebih mudah memahami nuansa komunikasi di Indonesia, serta dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial yang mereka temui. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mengaplikasikan bahasa secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber pengajar BIPA diatas, mengidentifikasi kebutuhan yang relevan terhadap pengembangan modul pembelajaran BIPA adalah modul pembelajara bermuatan pluricultural yang mana pemelajar BIPA bisa sekaligus belajar kebudayaan Indonesia.

##### **1.2. Ketersediaan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Pluricultural.**

Hingga saat ini ketersediaan modul pembelajran BIPA masih terbatas yang mana mayoritas modul pembelajaran yang tersedia tidak mencakup aspek

pluricultural yang dibutuhkan pemelajar BIPA. Hal ini menyebabkan pemelajar BIPA kurang dalam mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai keragaman kebudayaan Indonesia. Yang mana pluricultural memang seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa. Keterbatasan inilah yang menjadi penghambat pengajar BIPA dalam proses pembelajaran yang efektif, karena materi yang kurang kontekstual dan bervariasi. Oleh sebab itu, pengembangan modul pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan aspek plurikultural sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar pemelajar.

Ketiga pengajar BIPA tersebut, mengungkapkan bahwa masih ada masalah dalam penggunaan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep plurikultural dan budaya komunikasi masyarakat Indonesia. P1 mencatat bahwa di kelas BIPA sering terjadi kegagalan dalam interaksi, seperti kesalahan pelafalan dan perilaku. P2 juga menekankan bahwa pemelajar BIPA belum sepenuhnya memahami cara berinteraksi dengan baik dalam konteks masyarakat Indonesia. P3 menambahkan bahwa dengan terbatasnya ketersediaan modul, yang seharusnya berfungsi sebagai suplemen dalam pembelajaran BIPA, seringkali pemelajar melakukan kesalahan dalam perilaku. Misalnya, memberikan sesuatu dengan tangan kiri, yang dianggap tidak sesuai dengan etika masyarakat Indonesia.

Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, sebagaimana dinyatakan oleh Stern (1983: 250). Budaya berperan penting dalam pemahaman bahasa, karena keduanya saling terkait dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan juga memainkan peran yang signifikan dalam pembelajaran pemelajar BIPA, karena aspek sosial budaya memberikan pengetahuan langsung kepada mereka. Oleh karena itu, pentingnya modul BIPA yang mengintegrasikan aspek budaya dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan interaksi sosial pemelajar di Indonesia. P1 juga menambahkan bahwa mengingat keberagaman budaya Indonesia, modul BIPA yang mengandung elemen plurikultural sebaiknya disesuaikan dengan kearifan lokal di daerah tertentu.

## **2. Desain (Design)**

Tahapan selanjutnya yaitu perencanaan awal. Perencanaan pertama dimulai dengan membuat prototipe modul pembelajaran sesuai dengan kurikulum pembelajaran dan berpedoman pada SKL (Standar

Kompetensi Lulusan) BIPA 2017. Proses pembuatan prototipe modul pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- (1) Analisis kebutuhan awal materi yang akan dimasukkan dalam modul pembelajaran,
- (2) Menyusun prototipe sesuai dengan hasil analisis,
- (3) Evaluasi isi prototipe,
- (4) Menyelesaikan prototipe untuk dijadikan modul pembelajaran.

Perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dilakukan setelah mengetahui kebutuhan dan karakteristik pemelajar dalam proses pembelajaran. Dimulai dengan penambahan kosa kata baru dan materi tentang budaya komunikasi masyarakat Indonesia dengan. Tidak tertinggal dengan diintegrasikan kearifan lokal dengan ciri khas daerah Mojokerto. Dalam perumusan tujuan pembelajaran perlu dirumuskan sebagai bentuk acuan atau arah yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan modul pembelajaran melalui metode R&D serta model pengembangan ADDIE untuk mengukur tingkat keberhasilan modul pembelajaran. Hasil analisis tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- (1) Melalui modul pembelajaran dengan model pengembangan ADDIE, pemelajar BIPA dapat mengetahui materi penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, sert materi penggunaan struktur frasa benda (DM) dengan diintegrasikan budaya komunikasi atau pluricultural.
- (2) Melalui modul pembelaran dengan model pengembangan ADDIE, pemelajar dapat menambah alternative modul pembelajaran dengan bermuatan budaya komunikasi dan kearifan lokal daerah Mojokerto.
- (3) Melalui modul ajar dengan model pengembangan ADDIE, pemelajar mampu menggunakan ungkapan norma etika ditempat ibadah, basa-basi saat berwisata, serta implikatur menolak saat berwisata beserta contohnya dengan benar.
- (4) Membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang menjadi kriteria penilaian modul pembelajaran. Kisi-kisi instrumen penelitian yang telah dibuat kemudian dikembangkan menjadi instrument penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar angket wawancara dan checklist identifikasi kebutuhan, lembar validasi ahli bahasa, lembar validasi ahli media, serta lembar angket respon pemelajar BIPA.

## **3. Pengembangan (Development)**

Tahapan pengembangan awal produk modul pembelajaran ini dilakukan dengan menyiapkan bahan-bahan pembelajaran. Berupa materi penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, materi penggunaan struktur frasa

benda (DM), materi penggunaan kata negasi, norma etika ditempat ibadah, basa-basi saat berwisata, serta implikatur menolak saat berwisata. Hal ini juga menyiapkan alat evaluasinya. Dalam proses pengembangan dilakukan dengan bantuan aplikasi pendukung modul pembelajaran digital yaitu Canva. Materi yang akan disampaikan kepada pemelajar adalah sebagai berikut:

- (1) Modul pembelajaran digital merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran untuk memudahkan pemelajar dalam memperdalam materi pembelajaran tanpa harus didampingi pengajar secara spesifik. Dalam modul pembelajaran digital akan diberikan materi tentang pengetahuan kebahasaan yaitu penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, materi penggunaan struktur frasa benda (DM), dan materi penggunaan kata negasi. Tidak hanya materi kebahasaan, karena modul pembelajaran digital Ayo Wisata ke Mojokerto diintegrasikan dengan kearifan lokal maka terkandung juga materi tentang budaya komunikasi atau pluricultural, diantaranya norma etika ditempat ibadah, basa-basi saat berwisata, serta implikatur menolak saat berwisata.
- (2) Tema yang dalam modul pembelajaran digital Ayo Wisata ke Mojokerto yaitu tema wisata kearifan daerah Mojokerto. Kearifan lokal Mojokerto ini sebagai dasar dari modul pembelajaran digital yang diintegrasikan dengan budaya komunikasi masyarakat sekitar. Mulai dari kebiasaan dan tradisi disekitarnya. Mojokerto terkenal dengan sejarah kerajaan Majapahit, yang mana dalam modul pembelajaran digital Ayo Wisata ke Mojokerto terdapat wisata sejarah. Diantaranya Buddha Tidur, Candi Tikus, dan Museum Majapahit, yang mana menjadi mascot daerah Mojokerto.

Dalam pembuatan modul dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Pra-produksi

Pada tahap pra-produksi ini dilakukan dengan kegiatan awal sebelum pembuatan modul pembelajaran digital yaitu membuat prototipe modul. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Merancang konsep modul pembelajaran digital.
- 2) Menyusun konsep materi penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, materi penggunaan struktur frasa benda (DM), materi penggunaan kata negasi, norma etika ditempat ibadah, basa-basi saat berwisata, serta implikatur menolak saat berwisata.

- 3) Mencari referensi terkait dengan modul pembelajaran digital.
- 4) Merancang desain modul pembelajaran digital.
- 5) Mendesain modul pembelajaran digital.

b. Produksi

Pada tahap produksi dilakukan proses pembuatan modul pembelajaran digital dengan model ADDIE secara keseluruhan yang menghasilkan sebuah produk. Produk tersebut yaitu modul pembelajaran digital. Langkah-langkah dalam proses pembuatan modul pembelajaran digital dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Mencari berbagai referensi di internet yang berkaitan tentang materi yang akan diterapkan dalam modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1.
- 2) Mendesain modul ajar hasil pembuatan prototipe modul. Modul dibuat dengan kertas A4. Pemilihan menggunakan kertas A4 karena sesuai ukuran standar kertas dalam membuat modul pembelajaran digital.

c. Pasca produksi

Pada tahap pasca-produksi, dilakukan evaluasi modul pembelajaran digital sebagai bentuk penyempurnaan berdasarkan masukan ataupun saran dari validator. Terdapat validator dari ahli pembelajaran bahasa, yaitu Abdul Aziz Khoiri, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Lalu, validator dari ahli media, yaitu Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Masukan ataupun saran dari validator digunakan untuk merevisi modul pembelajaran digital. Modul pembelajaran direvisi baik dari segi materi, penyajian, ataupun bahasa dan keterbacaan. Pada tahap ini didapatkan nilai kevalidan modul pembelajaran digital untuk mengukur kelayakan modul pembelajaran ini sehingga siap diimplementasikan. Modul pembelajaran digital etika modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 ini telah mendapat validasi dari kedua validator tersebut, yakni dari ahli pembelajaran bahasa dan ahli media.

Modul pembelajaran ini divalidkan dengan cara, yakni validator mengisi angket validasi yang telah dibuat. Dengan angket validasi tersebut, dihasilkan data berupa penilaian validator dalam bentuk skor angka dan masukan ataupun saran untuk revisi buku cerita. Validasi dan revisi berdasarkan

masukannya ataupun saran dari validator tersebut dilakukan sebelum buku cerita diimplementasikan. Berikut masukan dan saran dari validator ahli untuk buku cerita ini.

Tabel 1. Masukan dan Saran dari Validator Ahli

Nama	Jabatan	Komentar /Saran	Skor	Kategori
Abdul Aziz Khoiri, S.Pd., M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Silakan check buku BIPA 1.</li> <li>2. Silakan baca Panduan PUEBI.</li> <li>3. Kosakata pada modul pembelajaran digital belum ada secara khusus disetiap unit.</li> <li>4. Gunakan istilah yang mudah dipahami.</li> <li>5. Buat latihan yang sederhana dengan instruksi yang jelas.</li> </ol>	72	Valid
Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd.	Dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran huruf terlalu besar.</li> <li>2. Warna huruf dibuat kontras saja.</li> <li>3. Gambar lebih di variasi dan tata letak layout diperbaiki.</li> </ol>	89	Sangat valid

Hasil rancangan awal dinilai oleh validator berdasarkan indikator, keefektifan desain, konsistensi, format, bahasa, dan kemanfaatan. Hasil validasi ahli berupa kritik dan saran perbaikan dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki produk modul pembelajaran digital yang dikembangkan. Media pembelajaran hasil revisi berdasarkan masukan dinyatakan valid dengan penilaian minimal sesuai dan dapat digunakan pada tahap selanjutnya, yakni uji coba produk.

#### 4. Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi terlaksana pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 10.20-12.00 di Lantai 1 Gedung

T14, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan ini melibatkan lima pemelajar BIPA level 1 yang berasal dari negara Korea dengan menggunakan modul pembelajaran digital tema Mojokerto, yang telah diuji validasi oleh validator dan dinyatakan layak untuk digunakan maka langsung dipraktikkan bersama pemelajar. Dalam melakukan tahapan uji coba lapangan ini peneliti didampingi oleh pengajar BIPA untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik dari masukkan pemelajar sekaligus pengajar BIPA. Proses uji coba lapangan diawali dengan pemberian salam oleh pengajar BIPA serta untuk memperkenalkan peneliti kepada para pemelajar, setelah penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan bersama lalu dilanjutkan pembelajaran menggunakan modul pembelajaran digital.



Gambar 1. Implementasi Modul Pembelajaran

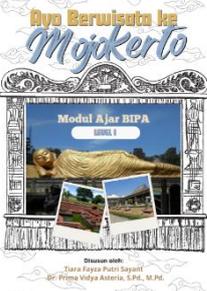
Sebelum masuk ke dalam materi inti, pengajar BIPA memberikan pertanyaan pemantik singkat tentang materi yang akan dijabarkan dalam modul, setelah itu barulah masuk materi pembelajaran dalam modul pada unit 1 yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam keterampilan menyimak, pemelajar diarahkan untuk memindai kode batang yang tersedia pada modul pembelajaran digital. Lalu pemelajar akan menyimak sebuah audio yang mana isinya adalah tiga kalimat sederhana tentang teks negasi. Pemelajar diperintahkan untuk menulis ulang kalimat tersebut. Kemudian pengajar menjelaskan secara singkat apa itu teks negasi dan bagaimana cara menggunakannya di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca sebuah teks tentang Museum Majapahit Trowulan secara bergantian. Lalu dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan. Setelah membaca percakapan dan menjawab pertanyaan barulah dilanjutkan ke materi pembelajaran selanjutnya. Sesudah melakukan serangkaian pembelajaran bersama pemelajar BIPA mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil latihan soal oleh pemelajar, dan hasil respon pemelajar saat menggunakan modul, maka modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat dinyatakan layak karena bisa digunakan dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

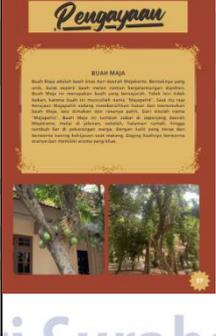
**5. Evaluasi (Evaluation)**

Kegiatan dilanjutkan dengan membaca sebuah teks tentang Museum Majapahit Trowulan secara bergantian. Lalu di lanjutkan dengan menjawab pertanyaan yang sudah di sediakan. Setelah membaca percakapan dan menjawab pertanyaan barulah dilanjutkan ke materi pembelajaran selanjutnya. Sesudah melakukan serangkaian pembelajaran bersama pemelajar BIPA mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, hasil latihan soal oleh pemelajar, dan hasil respon pemelajar saat menggunakan modul, maka modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dapat dinyatakan layak karena bisa digunakan dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Rincian Modul Pembelajaran (Perbaikan Akhir)

No	Gambar	Bagian	Format font; ukuran
1.		Cover	Futura Display; 64 dan 25, Regular Brush; 119, ChunkFive; 30
2.		Identitas buku	ChunkFive; 38 dan Futura BQ; 22.
3.		Kata pengantar	Regular Brush; 60 dan open Sans; 16.

4.		Daftar isi	Futura Display; 60 dan Open Sans; 19.
5.		Petunjuk penggunaan modul	Futura BQ; 40, Headmista Script; 44, dan Open Sans; 16.
6.		Tujuan pembelajaran	Regular Brush; 74 dan Open Sans; 16.

			<p>8. </p>	Latihan soal	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 12.
<p>7. </p>	Materi pembelajaran	CocogoosePro; 16 dan Open Sans 12	<p>9. </p>	Remedial	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 12.
			<p>10. </p>	Pengayaan	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 12.
			<p>11. </p>	Refleksi	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 12.

12.		Glosarium	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 12.
13.		Referensi	Regular Brush; 70 dan Open Sans; 16.



Tautan:

<https://unesa.me/TautanModul>

Gambar 2. Kode Batang dan Tautan Modul Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 ini dinyatakan valid, efektif, dan praktis. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil kevalidan dengan presentase 81% masuk kategori valid, hasil keefektifan dengan presentase 94% masuk kategori sangat efektif, dan hasil kepraktisan dengan presentase 100% masuk kategori sangat praktis. Oleh karena itu, modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 ini dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA karena telah lulus serangkaian proses uji coba yang telah dilakukan secara bertahap.

### B. Kualitas Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Mojokerto Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1.

Kualitas hasil pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 meliputi kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

#### 1. Kevalidan Modul Pembelajaran Digital

Dalam melakukan validasi, adapun angket validasi telah dibuat oleh peneliti sehingga didapatkan data yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun skor penilaian dalam angket validasi tersebut adalah sebagai berikut.

- 5 = sangat baik
- 4 = baik
- 3 = cukup baik
- 2 = kurang baik
- 1 = tidak baik

Berikut hasil validasi ahli pembelajaran bahasa oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran Bahasa

No.	Standar penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>A. Aspek Materi</b>						
1.	Modul ajar menunjang pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL).			V		
2.	Aspek pluricultural dalam modul ajar sesuai dengan SKL BIPA 2017.			V		
3.	Modul ajar memuat pengetahuan mengenai norma etika ditempat ibadah di Indonesia.				V	
4.	Modul ajar memuat pengetahuan mengenai basa-basi saat berwisata di Indonesia.				V	
5.	Modul ajar memuat pengetahuan mengenai implikatur menolak saat berwisata di Indonesia.				V	
6.	Modul ajar memuat aspek plurikultural berupa norma etika ditempat ibadah di Indonesia.			V		
7.	Modul ajar memuat aspek plurikultural berupa basa-basi saat berwisata di Indonesia.				V	
8.	Modul ajar memuat aspek plurikultural berupa implikatur menolak saat berwisata di Indonesia.				V	

9.	Modul ajar memuat rincian norma etika ditempat ibadah di Indonesia beserta konteks di setiap materi untuk memudahkan pelajar BIPA memahami norma etika ditempat ibadah.			V		
10.	Modul ajar memuat rincian basa-basi saat berwisata di Indonesia beserta konteks di setiap materi untuk memudahkan pelajar BIPA memahami basa-basi saat berwisata.				V	
11.	Modul ajar memuat rincian implikatur menolak saat berwisata di Indonesia beserta konteks di setiap materi untuk memudahkan pelajar BIPA memahami implikatur menolak saat berwisata.				V	
12.	Konsep aspek pluricultural norma etika ditempat ibadah sudah benar.			V		
13.	Konsep aspek pluricultural basa-basi saat berwisata sudah benar.				V	
14.	Konsep aspek pluricultural rincian implikatur menolak saat berwisata sudah benar.				V	
15.	Modul ajar ini memuat rincian norma etika ditempat ibadah di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu mengetahui dan memahami norma etika ditempat ibadah di Indonesia.			V		

16.	Modul ajar ini memuat rincian basa-basi saat berwisata di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu mengetahui dan memahami basa-basi saat berwisata di Indonesia.				V	
17.	Modul ajar ini memuat rincian implikatur menolak saat berwisata di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu mengetahui dan memahami implikatur menolak saat berwisata di Indonesia.				V	
18.	Modul ajar ini memuat norma etika ditempat ibadah di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu membandingkan norma etika ditempat ibadah di Indonesia dan di negara asalnya.				V	
19.	Modul ajar ini memuat basa-basi saat berwisata di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu membandingkan basa-basi saat berwisata di Indonesia dan di negara asalnya.				V	
20.	Modul ajar ini memuat implikatur menolak saat berwisata di Indonesia sesuai konteksnya sehingga pelajar BIPA mampu membandingkan implikatur menolak saat berwisata di Indonesia dan di negara asalnya.				V	

21.	Modul ajar ini memuat kosa kata yang biasanya digunakan ditempat ibadah sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kosa kata sesuai dengan konteks komunikasi ketika ditempat ibadah.			V		
22.	Modul ajar ini memuat kosa kata yang biasanya digunakan saat berwisata sehingga pemelajar BIPA mampu menggunakan kosa kata sesuai dengan konteks komunikasi ketika berwisata.			V		
23.	Modul ajar yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran BIPA.			V		
24.	Bobot penugasan sesuai dengan tingkat pemahaman pemelajar BIPA.			V		
<b>B.</b>	<b>Penyajian</b>					
25.	Alur penyajian mencakup sampul depan, identitas buku cerita, kata pengantar, daftar isi, materi tentang norma etika ditempat diibadah, materi basa-basi saat berwisata, materi implikatur menolak saat berwisata, pelatihan soal, serta sampul belakang sudah lengkap dan tepat.			V		
26.	Jenis dan ukuran huruf sesuai dengan kegrafikaan modul ajar berbentuk digital.				V	
27.	Warna setiap komponen modul ajar khususnya <i>layout</i> dan tata letak materi sudah sesuai.					V

28.	Sampul modul ajar menarik dan sesuai.					V
29.	Terdapat media gambar yang menarik dan sesuai.					V
<b>C.</b>	<b>Bahasa dan Keterbacaan</b>					
30.	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar disesuaikan dengan materi.			V		
31.	Menggunakan ejaan yang benar, yaitu ejaan yang disempurnaa (EYD V).			V		
32.	Menggunakan istilah yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasan.			V		
33.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan level kemampuan pemelajar BIPA.			V		
34.	Bahasa yang digunakan sederhana, lugas, dan mudah dipahami.			V		
	<b>Jumlah</b>			66	40	15
	<b>Total Jumlah</b>			121		

Berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli pembelajaran bahasa maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{121}{170} \times 100\%$$

$$P = 72\%$$

Hasil perhitungan nilai kevalidan dari validator ahli pembelajaran bahasa oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya adalah 72% dengan kategori baik atau valid. Lalu, berikut hasil validasi ahli media oleh dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Desain Grafis

No	Standar Penelitian	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>A. Indikator</b>						
1.	Apakah desain mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan?			V		
2.	Bagaimana elemen-elemen visual diatur? Apakah ada keseimbangan, fokus, dan aliran yang baik?			V		
3.	Apakah palet warna sesuai dengan tema?					V
4.	Apakah jenis huruf mudah dibaca dan sesuai dengan konteks?					V
5.	Apakah penggunaan ukuran dan gaya font sesuai?				V	
6.	Sejauh mana desain menunjukkan ide-ide baru dan unik? Apakah ada elemen yang inovatif?				V	
7.	Bagaimana kualitas gambar, ilustrasi, dan elemen visual lainnya?			V		
8.	Apakah resolusinya memadai?				V	
9.	Apakah desain mudah digunakan dan dapat dimengerti oleh audiens?				V	
10.	Apakah elemen interaktif berfungsi dengan baik?				V	
10.	Apakah desain berhasil menarik perhatian dan menciptakan keterlibatan?			V		
11.	Alur penyajian mencakup sampul depan, identitas modul ajar, kata pengantar, daftar isi, kata motivasi, materi tentang norma etika				V	

	ditempat ibadah, materi tentang basa-basi saat berwisata, materi tentang implikatur menolak, materi penggunaan bunyi dan Bahasa, materi penggunaan struktur frasa benda (DM), dan materi kata negasi.					
12.	Jenis dan ukuran huruf sesuai dengan kegrafikaan modul ajar berbentuk digital.			V		
13.	Warna setiap komponen modul ajar khususnya layout dan tata letak materi sudah sesuai.			V		
14.	Sampul modul ajar menarik dan sesuai.				V	
15.	Terdapat media gambar yang menarik dan sesuai.					V
16.	Apakah desain mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan?				V	
<b>Jumlah</b>				24	32	15
<b>Total Jumlah</b>		71				

Berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli media maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{71}{80} \times 100\%$$

$$P = 89\%$$

Hasil perhitungan nilai kevalidan dari validator ahli media oleh dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya adalah 89% dengan kategori sangat baik atau sangat valid. Kemudian, nilai kevalidan yang didapat baik dari validator ahli pembelajaran bahasa maupun ahli media tersebut dihitung rata-ratanya sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \%$$

$$P = \frac{72+89}{2} \%$$

$$P = 81\% \text{ (sangat valid)} \rightarrow \text{Kevalidan}$$

Berdasarkan kategori penilaian untuk kevalidan modul pembelajaran digital yang dapat dilihat pada tabel 3.2, adapun nilai dari hasil perhitungan kevalidan adalah 72% dari ahli pembelajaran bahasa dan 89% dari ahli media dengan nilai rata-rata keduanya adalah 81% sehingga masuk pada rentang 81-100% dan dapat dikatakan sangat valid. Oleh karena itu, maka modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 ini dapat dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan dengan sedikit revisi.

## 2. Keefektifan Modul Pembelajaran Digital

Keefektifan modul ajar dapat diketahui melalui hasil observasi aktivitas pengajar, hasil observasi aktivitas pemelajar saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu keefektifan modul ajar dapat dinilai melalui hasil tes kebahasaan untuk mengetahui pemahaman pemelajar terhadap materi yang diajarkan. Aspek yang dinilai meliputi kebahasaan, pemahaman pemelajar terhadap konsep plurikultural, serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan materi yang sudah dipelajari. Dari hasil uji pemahaman, terlihat bahwa pemelajar mampu menjawab soal-soal ujian dengan baik, terutama pada bagian kebahasaan dan pemahaman konsep pluricultural. Nilai tes yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Tes Kebahasaan dan Plurikultural Pemelajar BIPA

No.	Kode	Asal	Nilai
1.	S1	Korea	100
2.	S2	Korea	90
3.	S3	Korea	95
4.	S4	Korea	95
5.	S5	Korea	90
<b>Total Jumlah</b>			470

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kemampuan pemelajar BIPA level 1 setelah mendapatkan materi menggunakan modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto. Adapun target keefektifan ditetapkan sebesar 70 sesuai dengan KKM pada level 1 pembelajaran BIPA. Kemampuan pemelajar BIPA dilihat dari tes kebahasaan yaitu terdapat beberapa kesalahan dalam menjawab latihan soal yang diberikan. Namun terlihat secara sekilas bukan masalah yang serius dalam pemelajar BIPA memahami materi menggunakan modul pembelajaran digital penelitian ini. Ditunjukkan pada hasil nilai, S1 mendapatkan 100 dengan menjawab benar keseluruhan soal dan ikut aktif menjawab pertanyaan langsung yang diberika pengajar. S2 mendapatkan nilai 90, karena terdapat kesalahan dalam menjawab latihan soal. S3 mendapatkan nilai 95 karena terdapat kesalahan dalam menjawab soal. S4 mendapatkan 95 karena terdapat kesalahan dalam menjawab latihan soal, namun aktif dalam proses pembelajaran. S5 mendapatkan 90 karena terdapat kesalahan dalam menyusun kalimat. Kelima

pemelajar BIPA ini melaksanakan pembelajaran dengan semangat dan sangat aktif. Terutama pada materi pluricultural.

Hasil tes kebahasaan pemelajar BIPA level 1 diatas, maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \%$$

$$P = \frac{470}{5} \%$$

$$P = 94\% \text{ (sangat efektif)} \rightarrow \text{Keefektifan}$$

Berdasarkan kategori penilaian untuk keefektifan modul pembelajaran digital yang dapat dilihat pada tabel 3.4, adapun nilai dari hasil perhitungan keefektifan adalah 94% sehingga masuk pada rentang 81-100% dan dapat dikatakan sangat baik atau sangat efektif. Oleh karena itu, maka modul pembelajaran digital tema wisata Mojokerto bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 ini dapat dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan dengan sedikit revisi.

## 3. Kepraktisan Modul Pembelajaran Digital

Kepraktisan modul dapat diketahui melalui data respon sesuai angket yang tersedia untuk pemelajar pada saat pembelajaran. Data yang langsung di olah oleh peneliti digunakan untuk mengetahui tingkat kemudahan dalam menggunakan modul pembelajaran digital. Berikut merupakan angket respon pemelajar terhadap penggunaan modul pembelajaran digital *Ayo Wisata ke Mojokerto*.

Tabel 6. Respon Pemelajar BIPA

No	Pernyataan Statement	Skor Score			
		SS (4) SA (4)	S (3) A (3)	TS (2) D (2)	STS (1) SD (1)
1.	Modul pembelajaran "Ayo Wisata ke Mojokerto" bermuatan plurikultural membuat saya semangat belajar bahasa Indonesia. <i>The teaching module, "Let's Travel to Mojokerto" has a pluralistic content that makes me enthusiastic</i>	4 x 5 = 20			

	<i>about learning Indonesian.</i>				
2.	Modul pembelajaran “Ayo Wisata ke Mojokerto” bermuatan plurikultural membuat saya semangat belajar menggunakan kalimat dan kosa kata. <i>The teaching module " Let's Travel to Mojokerto" with its pluricultural content made me enthusiastic about learning to use sentences and vocabulary.</i>	4 x 5 = 20			
3.	Modul pembelajaran “Ayo Wisata ke Mojokerto” bermuatan plurikultural membuat saya mudah belajar bahasa Indonesia. <i>The " Let's Travel to Mojokerto" teaching module contains pluricultural content which makes it easy for me to learn Indonesia.</i>	4 x 5 = 20			
4.	Modul pembelajaran “Ayo Wisata ke Mojokerto” bermuatan plurikultural membuat saya bisa menggunakan kalimat dan kosa kata dalam	4 x 5 = 20			

	berdialog atau membuat teks sederhana tentang berwisata. <i>The teaching module "Let's Travel to Mojokerto" with pluricultural content allows me to use sentences and vocabulary in dialogue or create simple texts about heritage.</i>				
5.	Modul pembelajaran “Ayo Wisata ke Mojokerto” bermuatan plurikultural membuat saya aktif dalam pembelajaran BIPA. <i>The teaching module "Let's Travel to Mojokerto" with pluricultural content made me active in BIPA learning.</i>	4 x 5 = 20			
<b>Jumlah</b>					100

Berikut merupakan penjabaran angket respon pemelajar terhadap modul ajar. Pemelajar merasa senang dan terbantu dalam pembelajaran materi teks negasi dan implikatur menolak saat berwisata menggunakan modul pembelajaran digital. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lima pemelajar yang menyatakan senang. Selain itu, mereka juga merasa bersemangat ketika proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan modul ajar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan kelima pemelajar yang merasa bersemangat.

Hasil respon pemelajar BIPA level 1 diatas, maka jumlah skor nilai dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \%$$

$$P = \frac{100+100+100+100+100}{5} \%$$

P = 100% (**sangat praktis**) → **Kepraktisan**

Modul pembelajaran tentunya dapat berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan lima respon pemelajar yang merasa terbantu dengan peran modul ajar dalam pembelajaran. Modul dapat berperan maksimal dalam membantu proses pembelajaran tentunya ketika modul tersebut sesuai dengan materi penggunaannya. Pemelajar menyatakan bahwa modul tersebut sesuai digunakan yang dibuktikan dengan modul pembelajaran sesuai digunakan. Selain itu, modul juga menambah keaktifan pemelajar dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan kelima pemelajar merasa setuju.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

### 1. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital

Proses pengembangan modul pembelajaran menggunakan metode ADDIE melalui lima tahapan yang dimulai dari penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap ini dilakukan dengan wawancara dengan dosen BIPA UNESA dan beberapa dosen luar UNESA. Kedua perencanaan, dilakukan dengan mengembangkan format modul; pembuatan draft dan instrumen penilaian. Ketiga, melakukan uji validasi terkait modul pembelajaran digital yang akan digunakan dalam penelitian. Keempat melakukan uji coba dengan mahasiswa BIPA UNESA yang terdiri dari 5 mahasiswa. Tahap akhir, melakukan revisi dan evaluasi terhadap modul ajar bahwa modul sudah valid, efektif, dan praktis sehingga modul layak digunakan.

### 2. Kualitas Modul Pembelajaran Digital

Kualitas pengembangan modul pembelajaran digital dengan menggunakan model pengembangan ADDIE termasuk modul pembelajaran yang sangat berkualitas untuk membantu proses pembelajaran tema wisata Mojokerto bermuatan pluricultural bagi pemelajar BIPA level 1. Hal ini dikarenakan modul masuk kategori sangat layak dan memperoleh presentase sebesar 94,333%. Kualitas modul ajar dapat dinyatakan dari hasil penilaian kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

- Kevalidan modul berdasarkan pada penilaian validator ahli media mendapatkan presentasi sebesar 89% dan ahli pembelajaran bahasa menunjukkan

presentasi sebesar 72% sehingga dapat dikatakan sangat valid.

- Keefektifan modul pembelajaran digital didasarkan pada respon pemelajar dan hasil belajar pemelajar BIPA. Hasil tersebut memperoleh nilai presentasi sebesar 94%.
- Kepraktisan modul pembelajaran digital didasarkan pada respon pemelajar terhadap penggunaan modul pembelajaran. Berdasarkan pada respon pemelajar BIPA maka memperoleh presentasi sebesar 100% sehingga dapat dikategorikan sebagai modul yang sangat praktis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, M. J. Dan Bashori. (2020). Keabsahan Data.
- Afriani, Z. L. (2019). Peran budaya dalam pemerolehan bahasa asing. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 128-135.
- Asteria Prima Vidya. (2017). Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Di Kelas Bipa. *Jurnal Paramastra*: Vol (4). No (1).
- Asteria dan Novitasari. (2023). *Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*. Wacana: Jurnal Bahasa seni, dan pengajaran: Vol (7). No (1).
- Borg, W. & Gall, M. 1983. *Educational Research; An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Dewi, EK, & Asteria, PV (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi Flipped Learning.
- Djokowidodo, A. (2024). Pemanfaatan Objek Wisata Lawang Sewu Sebagai Media Pembelajaran BIPA. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (2), 1836-1843.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIODIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Fariqoh, R. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. Tesis tidak diterbitkan.
- Fillah, A. Q., & Asteria, P. V. Pengembangan Modul Pembelajaran Norma Aktivitas Sehari-Hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar Bipa Madya.

- Frank, J. (2013). Raising cultural awareness in the Language classroom. *Eric*, 51(4), 2–11. Retrieved from <http://https://eric.ed.gov/?id=EJ1020809>
- HB, Zulfahmi. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial.
- Huberman. (1973). *Solving Educational Problems*. New York: Praeger Publisher.
- Islami, Dina. "Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter." (2022).
- Jayanti, Nur Putri. "Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman." *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 6.2 (2019): 141-146.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1996. Penyelenggaraan BIPA: Beberapa Hambatan dan Usaha Penanggulangannya. *Kumpulan Makalah Kongres Internasional BIPA*. Jakarta: Listakwarta Putra.
- Kusmitun, A. 2018. *Mengenal Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta:K-Media.
- Lestari, L. A. (2010). Mengenalkan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Lingua Didaktika*, 3(2), 145-151.
- Maryani, Zulisih. (2021). *Reduplikasi Berbahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Jawa Kontemporer*. *Jurnal Epigram: Vol (18) No (2): 117- 123*.
- Maulida, Utami. "Pengembangan modul pembelajaran berbasis kurikulum merdeka." *Tarbawi* 5.2 (2022): 130-138.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naufalia, A. (2022, April). Pengembangan Modul Digital Pelafalan Bahasa Indonesia untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. In SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I) Universitas Padjajaran.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul pembelajaran Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9 (3): 480-492.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.
- Rahmawati, F. T. R., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran “Menjaga Kebersihan Lingkungan” Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar Bipa Madya.
- Riduwan, & Sunarto. (2013). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sa’ud, U. S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Stern, H.H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratsih, Woro. (2019) "Analisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia (Studi kasus terhadap pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta)." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2.2 (2019): 242-255.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142-152.
- Yuniatin, Anik, and Prima Vidya Asteria. (2022) "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal." *Bapala* 9.2
- Zaltman, Gerald, dan Duncan, R. (1977). *Strategy of Planned Change*. New York: A. Willey-Interscience Publication John Wiley & Sons.